

AKAL DAN WAHYU

(Studi Komparatif antara Pemikiran
Imam al-Ghazali dan Harun Nasution)

Oleh: Badlatul Muniroh

ABSTRAK

Perbincangan mengenai akal dan wahyu merupakan bagian terpenting dalam aliran teologi Islam, yaitu masalah mengetahui Tuhan dan masalah mengetahui baik dan jahat. Perbincangan tentang masalah ini ternyata menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama sejak masa klasik hingga zaman kontemporer. Di antara tokoh ulama klasik yang pemikirannya masih dijadikan rujukan hingga kini ialah al-Hujjaj Imam Al-Ghazali, sementara di kalangan ulama kontemporer, yang di Indonesia disebut sebagai pakar filsafat Islam ialah Harun Nasution.

Tulisan ini berusaha mencari titik singgung dan titik perbedaan antara kedua tokoh di atas, dengan fokus masalah: pengertian akal dan wahyu, pemikiran kedua mengenai akal dan wahyu, serta perbedaan dan persamaan pemikiran keduanya mengenai akal dan wahyu.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran dua tokoh yang berbeda budaya dan periode, yakni Imam al-Ghazali dan Harun Nasution mengenai akal dan wahyu serta persamaan dan perbedaan antara keduanya. Untuk tujuan itu, tulisan ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan studi kepustakaan (*library research*).

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang cerdas di zamannya klasik sedangkan Harun Nasution seorang pembaharu Islam kontemporer. Keduanya sama-sama berangkat dari Alquran dan Hadist, yang menjadi objek pembahasan.

Pemikiran al-Ghazali lebih cenderung kepada pemikiran aliran Asy'ariyah, berpendapat bahwa akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan hal lainnya diketahui manusia berdasarkan wahyu. Sementara itu Harun Nasution sependapat dengan pemikiran aliran Muktazilah yang lebih mengedepankan daripada wahyu. Menurut beliau akal mempunyai kemampuan mengetahui Tuhan, maupun baik dan buruk meski tanpa bimbingan agama.

Akal dan wahyu merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dari kedua tokoh ini. Akal merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk binatang, sedangkan wahyu adalah petunjuk bagi akal. Keduanya sama-sama berpegang kepada wahyu, namun berbeda dalam interpretasi mengenai teks ayat-ayat Alquran dan hadits. Perbedaan dalam

interpretasi inilah sebenarnya yang menimbulkan aliran-aliran yang berlainan itu tentang akal dan wahyu.

Akal dan Wahyu Menurut Alquran dan Sunnah

1. Akal Menurut Alquran dan Sunnah

Aql (akal) adalah salah satu unsur penting dalam diri manusia yang ada kaitannya dengan akidah. Kata akal berasal dari kata Arab al-'aql (العقل) Kata ini dalam Alquran terdapat dalam bentuk kata kerja 'aqaluh (1 ayat), ta'qilun (24 ayat), na'qil (1 ayat), ya'qiluha (1 ayat), dan ya'qilun (22 ayat).

Kata 'aqala berarti mengikat dan menahan. Al-'aql juga dapat diartikan sebagai al-hijr (menahan) dan al-'aqil adalah orang-orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Pada sisi lain al-'aql juga dapat berarti kebijaksanaan, sebagai lawan dari lemah pikiran, al-'aql juga dapat berarti kalbu.¹ Padanannya dari bahasa latin adalah *ratio* atau *rasio*, atau *budhi* dalam bahasa sangsekerta²

Islam sebagaimana terdapat dalam Alquran menempatkan akal posisi yang amat tinggi. Terdapat banyak ayat yang menyerukan agar manusia menggunakan akalanya secara benar, dan menyebutkan kata-kata al-'aql (akal) didalam Alquran senantiasa dikaitkan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia.

Ayat-ayat yang mengandung kata al-'aql memiliki kaitan dengan manusia atau orang-orang beriman kepada Allah, misalnya orang-orang yang berakal yang menggunakan akalanya untuk menerangkan ayat-ayat Allah.³ Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan memepergunakan akalanya. Alquran menyebutkan kurang lebih 49 kata '*aql* yang muncul secara variatif. Semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tak pernah disebut dalam bentuk *masdar*.

¹ Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Bandung: Kencana), p. 62.

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), p. 44.

³ Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, *op.cit.*, p. 63.

Berdasarkan penggunaan kata '*aql*' dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa penggunaannya, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk memikirkan dalil-dalil dan dasar keimanan.⁴
- b. Digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta, serta hukum-hukumnya (*sunatullah*).⁵
- c. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah.⁶
- d. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah peradaban umat manusia didunia.⁷
- e. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah.⁸
- f. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral.⁹
- g. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, semacam shalat.¹⁰

Dari 49 ayat menggunakan kata '*aql*' tersebut di atas dapat ditarik pengertian bahwa '*aql*' dipakai untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak, dan yang bersifat empiris sensual sampai empiris transendental. '*Aql*' digunakan untuk memikirkan hal-hal yang kongkrit seperti sejarah manusia, hukum-hukum alam (*sunnatullāh*). Juga digunakan untuk memikirkan hal yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, wahyu, dan lain-lain.¹¹

⁴Lihat : QS. *Baqarah*: 76; QS. *al-Baqarah* : 75, 170, 171; QS. *Yūnus*: 100; QS. *Yāsin*: 62; QS. *al-Mā'idah*: 103; QS. *Hūd*: 51; QS. *al-Anbiyā'*: 67; QS. *al-Furqān*: 44; QS. *al-Qahsash*: 60; QS. *al-Zumar*: 43; QS. *al-Hujurat* 4; dan *al-Hasyr*: 14

⁵Lihat: QS. *al-Baqarah*: 164; QS. *al-Nahl*: 12, 67; QS. *al-Mu'minūn*: 78; QS. *al-Ra'ad*: 4; QS. *al-Syu'arā'*: 28; QS. *al-Ankabūt*: 26; QS. *al-Rūm*: 24; QS. *al-Shaffāt*: 138; QS. *al-Hadīd*: 170; dan QS. *al-Mulk*: 10; dan QS. *al-Qashāsh*: 60

⁶Lihat QS. *Yūsuf* : 2; QS. *al-Baqarah*: 32, 44; QS. *Ali 'Imrān*: 65; QS. *Yūnus*: 16; QS. *al-Anbiyā'* : 10; QS. *al-Zukhruf* 11.: 3; QS. *al-Mulk*: 10

⁷Lihat: QS. *al-Hajj*: 46; QS. *Yūsuf*: 109; QS. *Hūd*: 51; QS. *al-Anfāl*: 22, QS. *Yūnus*: 10; QS.

⁸Lihat : QS. *al-Baqarah*: 73, 242; QS. *al-An'ām*: 32; QS. *al-Syu'arā'*: 28; QS. *al-Ankabūt*: 35; QS. *al-Rūm*: 28

⁹Lihat: QS. *al-An'ām*: 151

¹⁰Lihat: QS. *al-Mā'idah*: 58

¹¹Makhrus, *op.cit.*, p. 43.

Selain itu terdapat pula dalam Alquran sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu *ulu al-albab* (orang berfikiran), *ulu-al-‘ilm* (orang berilmu), *ulu al-absar* (orang yang mempunyai pandangan, *ulu al-nuha* (orang bijaksana).

2. Wahyu menurut Alquran dan Sunnah

Kata wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahy*, yang berarti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Menurut ilmu bahasa wahyu berarti isyarat yang cepat denga tangan dan sesuatu isyarat yang dilakukan bukan dengan tangan. Menurut istilah kata wahyu mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Wahyu juga berarti nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cepat dari Allah ke dalam¹² dada Nabi-nabi-Nya, sebagaimana digunakan juga untuk lafadz Alquran. Kemudian kata wahyu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Allah kepada para Nabi.¹³

Al-Why atau wahyu adalah kata masdar (infinitive); dan materi kata menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu: tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa wahyu ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian masdarnya.¹⁴

Wahyu adalah sabda Tuhan yang mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Dalam Islam wahyu atau sabda yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, terkumpul semuanya dalam Alquran.¹⁵

Akal dan Wahyu Menurut Beberapa Aliran Teologi

1. Muktazilah

Muktazilah adalah aliran teologi yang mengutamakan penggunaan akal daripada wahyu, sehingga kelompok ini dikenal juga dengan nama

¹²Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, op.cit., p. 667.

¹³*Ibid.*, p. 668.

¹⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an; Mudzakir/ Studi Ilmu-ilmu Alquran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1973), p. 36.

¹⁵Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, op.cit., p. 15.

“Kaum Rasionalisme Islam”.¹⁶ Dengan akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan buruk, melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan secara garis besar meskipun wahyu belum sampai kepadanya.¹⁷ Sedangkan wahyu berperan menetapkan perbuatan itu baik atau jahat secara terperinci. Dengan demikian daya akal kuat tetapi fungsi wahyu penting yaitu memperkuat apa yang telah diketahui oleh akal. Bagi kaum Muktazilah fungsi wahyu lebih banyak bersifat konfirmasi daripada informasi.¹⁸

2. Asy’ariyah

Berbeda dari Muktazilah, dari aliran Asy’ariyah memberikan porsi yang lebih besar kepada wahyu ketimbang akal. Menurut aliran ini segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tanpa bimbingan wahyu tidak dapat mengetahui sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjahui yang buruk adalah wajib bagi manusia. Meskipun akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahuinya dan berterima kasih kepadanya. Dengan wahyulah manusia dapat mengetahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadanya akan mendapat hukuman.¹⁹ Sehingga jika sekiranya wahyu tidak sampai kepada manusia, maka ia tidak akan tahu kewajiban-kewajibannya.

3. Maturidiyah

Secara umum Maturidiyah sama dengan Asy’ariyah. Kedua aliran pemikiran kalam ini sedikit berbeda dalam hal penempatan kedudukan akal dan wahyu. Secara umum kalangan Maturidiyah berpendapat bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan. Sedangkan kewajiban berbuat baik dan menjahui yang buruk terdapat perbedaan antara Maturidiyah Samarkand dan Bukhoro.²⁰

¹⁶Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran dalam Islam, (Teologi/ Ilmu Kalam)*, (Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1996).

¹⁷*Ibid.*, p. 80.

¹⁸Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran dalam Islam, (Teologi/ Ilmu Kalam)*, *op.cit.*, p. 68-69.

¹⁹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, *loc.cit.*

²⁰*Ibid.*, p. 87.

Bagi Maturidiyah Samarkand akal mampu dan wajib mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, hanya saja kewajiban mengetahui baik dan jahat adalah berdasarkan wahyu, bukan pada kemampuan akal. Adapun Maturidiyah Bukhara akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan, namun akal tidak wajib mengetahui Tuhan dan mengetahui kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan kejahatan.

Jika dibuat perbandingan mengenai kemampuan akal manusia dan fungsi wahyu dalam hal mengetahui Tuhan (MT), mengetahui baik dan buruk/ jahat (BJ), kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), dan kewajiban mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk (KMBJ) dapat dilihat dalam table berikut:

Aliran	MT	MBJ	KMT	KMBJ
Muktazilah	Akal	Akal	Akal	Akal
Asy'ariyah	Akal	Wahyu	Wahyu	Wahyu
M. Samarkand	Akal	Akal	Akal	Wahyu
M. Bukhara	Akal	Akal	Wahyu	Wahyu

Akal dan Wahyu dalam Pandangan Al Ghazali

1. Akal

Akal memiliki makna yang lebih tinggi dan metafisis. Akal dalam terminologi filsafat Islam memiliki persamaan pengertian dengan *intellect* atau *nous*. Dalam filsafat Platonisme dan Neoplatonisme, akal merupakan sebuah potensi yang terpendam di dalam mikrokosmos manusia, dan yang terwujud dalam bentuk jiwa (*spirit*).²¹

Kehadiran akal dalam diri manusia menyebabkannya berbeda dari makhluk lain. Keberadaan akal dimaksudkan juga sebagai alat untuk memahami dan mengatur alam, sehingga dengan demikian manusia menduduki posisi sebagai “*center*” di antara semua makhluk Allah. Nabi Adam mulanya diberi *intellect* oleh Allah sehingga ia tahu nama-nama

²¹Abdul Mujieb dan Ahmad Ismail, Dkk, *Ensiklopedia TaSawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: MMU, 2009), p. 59.

dari objek alam, sedangkan malaikat tidak karena memang tidak dibutuhkannya untuk memahami alam lingkungan. Dengan modal ini Adam (manusia) memiliki posisi lebih tinggi daripada malaikat, karenanya malaikat diperintahkan bersujud memberi penghormatan kepada Adam.²²

Hakikat akal pada manusia mempunyai empat pengertian, yaitu: *Pertama*, akal adalah sifat yang mampu membedakan eksistensi manusia dari binatang. Akal yang difungsikan dengan baik akan membawa manusia pada pemikiran praktis maupun teoretis dan bahkan abstrak. *Kedua*, akal adalah hikmah atau kebijaksanaan yang berkembang pada diri manusia seiring dengan penambahan pengalamannya. *Ketiga*, akal adalah pengetahuan yang didapat melalui pengalaman yang berjalan. Orang yang menemukan pengalaman baru dan mendapatkan pelajaran dari pengalaman tersebut, lalu dididik oleh waktu yang berjalan, maka melalui semua proses dimaksud ia akan disebut sebagai orang yang berakal. Sebaliknya, orang yang kurang kemampuannya dalam masalah ini disebut sebagai bodoh (jahil).²³ *Keempat*, daya alamiah, yakni manakala seseorang mencapai suatu tahap dimana ia bisa mengetahui akibat atau hasil dari tindakan-tindakannya, maka ia dikatakan sebagai manusia berakal.

Pengertian akal yang pertama merupakan dasar, yang kedua merupakan cabang akal dan mendekati pengertian pertama, yang ketiga adalah ranting dari pengertian pertama dan kedua, sedangkan pengertian yang keempat merupakan hasil tertinggi dari fungsi akal, dan menjadi tujuan akhir darinya (fungsi akal). Dua pengertian pertama timbul disebabkan oleh faktor alamiah. Adapun dua pengertian yang terakhir harus diupayakan dan dicari untuk bisamencapainya.²⁴

Unsur lain hakikat akal adalah naluri, yang dipersiapkan untuk menerima informasi yang memerlukan penalaran, seakan-akan akal itu adalah cahaya yang dilemparkan ke dalam hati. Sehingga berkat akal, hati mempunyai kemampuan untuk menangkap segala sesuatu. Naluri tampak

²²*Ibid.*, p. 60. Baca Alquran surat al-Baqarah ayat 30-34.

²³Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 1*; Ibnu Ibrahim Ba'adillah/ *Ihya' Ulumiddin Menghidpkan Kembali Ilmu-ilmu Agama 1 Ilmu dan Keyakinan*, op.cit., p. 200.

²⁴ *Ibid.*, p. 201.

dalam wujud apabila sebab yang mengeluarkannya kepada wujud itu telah berjalan sehingga seolah-olah ilmu-ilmu ini bukanlah sesuatu yang datang kepadanya dari luar, dan seolah-olah ilmu-ilmu itu tersembunyi di dalamnya lalu ilmu-ilmu itu tampak.²⁵ Kemampuan akal dengan demikian menjadi berbeda-beda menurut perbedaan ketajaman insting masing-masing.²⁶

Akal itu terbagi menjadi dua macam, yaitu akal gharizi (instink atau naluri) dan akal muktasab (yang diusahakan). Akal gharizi ialah daya kekuatan yang bersedia untuk menerima ilmu. Adanya akal gharizi dalam diri anak kecil adalah laksana adanya bakal pohon kurma dalam biji kurma. Adapun akal muktasab ialah akal yang apt menghasilkan ilmu-ilmu dari arah yang tidak diketahui, sebagaimana ilmu yang datang tanpa pemikiran bagi anak-anak kecil setelah ia mencapai usia tamyiz, walaupun tanpa belajar, maupun dari arah yang diketahui sumbernya, yaitu belajar.²⁷

2. Wahyu

Wahyu adalah apa yang dibisikkan ke dalam sukma, yang diilhamkan, dan merupakan isyarat yang cepat yang lebih mirip pada sesuatu yang dirahasiakan daripada dilahirkan; sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah Swt. Ke dalam dada para nabi-Nya.²⁸

Wahyu pada haikatnya tidak dapat diketahui oleh manusia biasa, selain oleh Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu itu sendiri. Wahyu merupakan pembicaraan tersembunyi yang dapat ditangkap dengan cepat. Wahyu tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara.²⁹

²⁵Imam Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*; Mohamad Zuhri/Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam), (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), p. 276.

²⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*; Bahrn Abu Bakar/ Ringkasan Ihya' Ulumuddin, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), p. 38.

²⁷Imam Al-Ghazali, *Mizanul Amal*; Mustofa/ Neraca Beramal, (Solo:Rineka Cipta, 1994), 186.

²⁸Abdul Mujieb dan Ahmad Ismail, Dkk, *Ensiklopedia TaSawuf Imam Al-Ghazali*, *op.cit.*, p. 562.

²⁹*Ibid.*, p. 563-564.

Harun Nasution

1. Akal

Menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tetapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Maka sesungguhnya antara akal dan wahyu itu tidak ada pertentangan.

Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam*, menjelaskan bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Mekkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi Negara, selanjutnya berkembang di Damaskus menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang tidak kecil pengaruhnya, sebagai telah disebut di atas. pada peradaban modern.

Dalam perkembangan Islam dalam kedua aspeknya itu, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, banyak ulama yang tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi juga bergantung pada akal. Hal itu dapat dijumpai dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqh, teologi dan filsafat.³⁰

Menurut pendapat Harun, peranan akal dalam bidang fikih atau hukum Islam itu diperlukan. Kata *faqih* mengandung makna faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu diperlukan pemikiran dan pemakaian akal. Dengan demikian fikih merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat Alquran, yang berkenaan dengan hukum. Untuk penafsiran dan pemahaman ini diperlukan *al-ijtihad*.³¹ Ijtihad banyak dipakai dan kedudukannya penting dalam fikih. Begitu pentingnya kedudukannya sehingga Ali Hasaballah membuat ijtihad menjadi sumber ketiga dari hukum Islam setelah Alquran dan sunnah. Ia mempunyai argumen yang kuat untuk ini, yaitu hadis Mu'az ibn Jabal.

³⁰ *Ibid.*, p. 71

³¹ Ijtihad pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber-sumbernya.

Dalam hadis itu Nabi Saw. bertanya kepada Mu'az apa yang akan diperbuatnya di Yaman jika ia tidak menemui ketentuan hukum dalam Alquran dan Sunnah ketika hendak memutuskan sesuatu perkara. Muaz menjawab akan memakai ijtihadnya.³²

Dalam aliran-aliran teologi Islam terjadi polemik yang berkepanjangan dalam masalah akal dan wahyu, terutama antara Muktazilah, Asy'ariah dan Maturudiyah. Permasalahan utama antara lain adalah :

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?
2. Kalau dapat, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat?
4. Kalau dapat, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan buruk?

Harun sebagaimana Muktazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Semua pengetahuan dapat diketahui melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensial bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.³³

Harun Nasution melihat dari keempat golongan teologis (Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand an Maturidiyah Bukhara), bahwa ada dua aliran yang memberi posisi kuat pada akal yaitu aliran Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, yaitu Asy'ariah dan Maturidiyah Bukhara. Jika dipirinci lebih lanjut Muktazilah memberi angka 4 kepada akal, Maturidiyah Samarkand memberi angka 3 pada akal, Maturidiyah Bukhara memberi angka 2 pada akal, dan Asy'ariyah memberi angka 1 pada akal.³⁴

³² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muktazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), cet.1, p. 71-73.

³³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1972), p. 80.

³⁴ *Ibid.*, p. 82-94.

Jika pendapat dua golongan pertama diikuti, maka apa jadinya fungsi wahyu? Dalam pendapat Muktaزيلah akal hanya dapat mengetahui garis besar dari keempat masalah di atas, yaitu mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak mengetahui perinciannya. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian garis besar itu. Umpunya akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya. Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dengan salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali seumur hidup. Tidak semua kebaikan dan kejahatan diketahui oleh akal. Akal mengetahui bahwa memotong kambing adalah perbuatan tidak baik, tetapi wahyu turun menjelaskan bahwa menyembelih binatang untuk keperluan tertentu seperti aqiqah ataupun qurban. Wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima kelak. Wahyu juga datang untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal. Maka jelas bahwa Muktaزيلah maupun Maturudiyah Samarkand tidak mengabaikan wahyu.³⁵

Menurut Harun akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akallah manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Dengan akallah manusia menjadi kuat, dan dengan akallah manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya.³⁶

Sesungguhnya semua aliran teologis mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Alquran. Hanya saja mereka berbeda dalam interpretasi teks, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda dalam memberikan porsi keutamaan dalam menggunakan akal dan wahyu. Para filosof berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara falsafah dan agama tidak ada pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, dan antara

³⁵*Ibid.*, p. 96-97.

³⁶Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), p.

keduanya terdapat keharmonisan. Dalam memberikan penjelasan rasional tentang adanya wahyu.³⁷

Menurut Harun pandangan adanya pertentangan antara wahyu dan akal pada hakekatnya adalah pertentangan antara ulama-ulama mengenai pemahaman dan penafsiran atas *nas*. Pada umumnya penafsiran filosof lebih liberal dari pada yang diberikan teolog, dan penafsiran teolog lebih liberal dari penafsiran ulama fikih.³⁸

Kedudukan tinggi dari akal di zaman modern dapat dilihat dalam pemikiran tokoh-tokoh modern. Ahmad Khan di India berpendapat bahwa hanya Alquran lah yang bersifat absolut dan harus dipercayai, dan yang lainnya bersifat relatif. Di samping Alquran ia menaruh kepercayaan yang kuat kepada akal dan hukum alam. Menurutny Islam adalah agama yang sesuai dengan kemajuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebelumnya, Muhammad Abduh di Mesir telah menegaskan bahwa kedudukan akal dalam diri manusia adalah sama dengan kedudukan nabi bagi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia.³⁹ Jika timbul kesalahpahaman bahwa Islam adalah bersifat sempit dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, karena semata-mata karena mereka melihat Islam hanya dari satu pandangan saja.⁴⁰

Bagi Harun akal di zaman modern ini mulai dipakai kembali dalam bidang keagamaan, faham-faham lama yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern dan faham lama yang sejalan dengan akal mulai dipisahkan. Akal juga mulai dipakai kembali untuk memeberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanni* artinya, interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di antara faham lama yang ditinggalkan adalah faham fatalisme atau faham kada dan kadar, bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Tuhan semenjak *azali*, secara perlahan berganti menjadi faham *ikhtiyari* yang

³⁷Harun Nasution, *Teologi Islam*, *op.cit.*,p.75-80.

³⁸*Ibid.*, p. 101-102.

³⁹Harun Nasution,*Akal dan Wahyu dalam islam*, *op.cit.*, p. 95-97.

⁴⁰Harun Nasution,*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2001), p. 28.

dekat dengan faham *qadariah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, dari faham statis menuju faham dinamis.⁴¹

2. Wahyu

Menurut Harun,⁴² penggunaan akal diperintahkan oleh Alquran seperti yang terdapat dalam ayat-ayat *kawniah*, yang mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan memperkembang ilmu pengetahuan. Penggunaan inilah yang membuat manusia menjadi khalifah di bumi. Namun demikian akal tetap tunduk pada wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.

Hal yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukanlah akal dengan wahyu, melainkan penafsiran tertentu atas teks wahyu. Jadi yang dipertentangkan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal.

Pemakaian akal dalam Islam memang tidaklah diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Alquran serta hadis, tetapi tidak pula diikat dengan ketat, sehingga pemikiran dalam Islam tidak dapat berkembang. Pemikiran dalam Islam hanya dibatasi oleh teks yang *qat'iy al-wurud* dan *qat'iy al-dalalah*, absolut benar datangnya dari Allah dan jelas lagi absolut artinya. Teks serupa ini sedikit jumlahnya. Kedua hal inilah yang membuat pemikiran dapat berkembang dalam Islam dan dalam perkembangan itu tidak keluar dari ajaran-ajaran dasar Islam. Ulama-ulama Islam baik dalam bidang fikih, teologi dan falsafah membahagi manusia dalam dua golongan besar, *awam* dan *khawas* atau terpelajar. Penafsira *nas* wahyu bagi kedua golongan ini berbeda, bagi orang awam banyak berarti lafzi sedang bagi terpelajar banyak berarti metaforis.

Perbedaan inilah yang antara lain menimbulkan perbedaan faham yang pernah meruncing dalam sejarah Islam. walaupun berbeda tapi keduanya tidak keluar dari Alquran dan hadis.⁴³ Dalam bukunya "*Islam*

⁴¹Harun Nasution, *op.cit.*, p. 99.

⁴²Lihat dalam buku akal dan wahyu dalam Islam karangan Harun Nasution dalam bab penutup

⁴³*Ibid.*, p. 71.

Ditinjau dari Berbagai Aspeknya” ia ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. Islam “bukanlah hanya ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, hadis dan akhlaq. Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, falsafah, mistisisme, teologi, hukum politik dan lain-lain. Menurutnya, Islam terbagi atas “ajaran” dan “non-ajaran”. “non-ajaran” meliputi “hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah”, seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Ajaran meliputi, “ajaran dasar”, seperti yang terdapat dalam Alquran dan hadis, dan “ajaran bukan dasar” berupa penafsiran dan interpretasi ulama-ulama dan ahli-ahli Islam. Dari sini timbullah aliran dan mazhab dalam teologi.⁴⁴

Bagi Harun penafsiran dan pemikiran tidaklah bersifat mutlak. Oleh sebab itulah katanya para imam besar tidak saling menyalahkan antara sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran, selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam Alquran dan hadis. Dalam rangka ini Harun menunjukkan kepada penolakan Ibn Rusyd terhadap al-Ghozali yang mengkafirkan kaum filosof. Ia juga mengemukakan bahwa penolakan kaum Syariah atas ajaran taSawuf bertolak pada penafsiran. Karena menurutnya penafsiran itu terikat pada zamannya. Oleh sebab itu jika perubahan muncul, yang hendak diubah adalah ajaran-ajaran bukan dasar, agar sesuai dengan tuntutan zaman. Taqlid pun berarti taqlid pada ajaran bukan dasar, maka perlu ditinggalkan dan kembali kepada Alquran dan Hadis. Menurut Harun Nasution ajaran dasar dalam hukum sedikit sekali jumlahnya, itupun tidak bersifat *qath’i* (tegas), melainkan *zhanni* (tidak tegas), maka bisa dirubah. Harun Nasution lebih terbuka dalam membahas tentang hal-hal yang semacam itu.

Beliau berpendapat bahwa berpangkal pada soal ajaran dan non-ajaran, keluasan manusia untuk membentuk hukum terbuka lebar. Maka kembalilah persoalan pada kemampuan manusia itu sendiri, pada usaha berfikir, akal. Maka Harun Nasution pun dalam hal ini menekankan pada *free-will*, kemauan dan kemampuan manusia muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapapun juga dalam mencapai kemajuan. Harun Nasution memegang prinsip bahwa perlunya mempergunakan akal, namun tidak mempertentangkannya dengan wahyu.

⁴⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, op.cit., p. 17.

Bagi mereka akal mempunyai batas dan perlu batasan, yaitu perlunya wahyu. Arab dari Alquran.⁴⁵ Jika membahas mengenai soal akal dan wahyu, yang menjadi pegangan bagi ulama-ulama adalah teks wahyu dalam bahasa arab dan bukan terjemah atau penafsiran, sedangkan yang diperbandingkan adalah pendapat akal dengan teks. Harun Nasution jika menguraikan masalah seperti yang dilakukan para ahli barat, sehingga ada yang menuduhnya sebagai kaum orientalis.

Harun Nasution membagi ajaran Islam dalam ajaran dan non-ajaran, dan ajaran dibagi lagi atas hal yang mendasar dan tafsiran, jelas bukan berasal dari para orientalis. Ia terbit dari keyakinan pula, dan Harun sangat menekankan akal dalam setiap tindakannya. Hanya saja, dengan keahliannya dalam sejarah pemikiran Islam, Harun tidak bisa lepas dari pemikiran yang ada pada lalu. Ia lebih menempatkan Muhammad Abduh pada pemikiran Muktazilah sebagai orang Muktazilah, baginya Abduh “mempunyai persamaan dengan system dan pendapat-pendapat teologi Muktazilah, tetapi juga “di atas posisi Muktazilah” dan lebih modern dari pada Muktazilah. Ini tergantung pada batasan yang digunakan serta pandangan yang dibandingkan.⁴⁶

Harun Nasution dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, menjelaskan bahwa wahyu berasal dari kata *al-wahy*, kata ini berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.⁴⁷ *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan suara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan ini mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.⁴⁸

⁴⁵Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, p. 153-154.

⁴⁶*Ibid.*, p. 155.

⁴⁷Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, p. 15.

⁴⁸Harun Nasution, *op.cit.*, p. 15.

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-nabi, diberikan oleh Alquran sendiri. Salah satunya terdapat dalam surat Al-Syura (42) : 51

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkatakata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir⁴⁹ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”⁵⁰

Jadi ada tiga cara turunnya wahyu, yaitu: *Pertama* melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, *kedua* dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, *ketiga* melalui utusan yang dikirimkan dalam wujud malaikat. Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah dalam bentuk ketiga, dan itu ditegaskan oleh ayat Alquran surat Al- Syu’ara (26): 192-195

“Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam,Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas”⁵¹

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muhammad Saw. melalui jibril sebagai utusan Tuhan, jadi bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir. Sebagai yang telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengetahuan adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.⁵² Sedangkan teks Alquran adalah orisinil dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi.⁵³

⁴⁹Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada nabi Musa a.s.

⁵⁰QS. Al-Syu’ara (42) : 51

⁵¹Dalam surat Al-Syu’ara (26) : 192-195

⁵²*Ibid.*, p. 15-16.

⁵³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *op.cit.*, p. 22.

Perbandingan Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu

Metode berfikir Imam al-Ghazali sesungguhnya merupakan suatu tahapan dari usahanya yang panjang dalam menemukan dan memahami kebenaran sebagaimana diberitakan oleh wahyu. Pencapaian kebenaran bagi Imam al-Ghazali adalah merupakan proses tindakan bertahap. Proses bertahap tersebut secara garis besar disebutkan oleh Imam al-Ghazali dengan dua jalan yaitu *mukasyafah* dan *musyahadah*.

Untuk menghindari kesalahan jejak memahami pemikiran Imam al-Ghazali yang memang sulit, maka sistemisasi tahapan pemikirannya dan pencapaian kebenaran yang ditempuhnya akan dikemukakan sebagaimana ia sendiri menyatakannya, yang dapat dilukiskan berikut ini.⁵⁴

Dalam kerangka ilmu pengetahuan, akal adalah sesuatu yang melekat pada ilmu, dan merupakan alat untuk mencapai ilmu. Akal yang demikian menurut Imam al-Ghazali mempunyai empat pengertian:

1. Sesuatu sifat yang membedakan manusia dengan hewan
2. Sebagai ilmu pengetahuan yang timbul dalam kenyataan bahwa yang mungkin itu mungkin dan yang mustahil itu mustahil.
3. Jalan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan percobaan
4. Bahwa kekuatan ghorizah (akal sebagai sifat sesuatu) itu berpenghabisan sampai kepada mengetahui akibat dari segala hal dan mencegah hawa nafsu).

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa yang pertama sebagai asas, yang kedua sebagai cabang yang pertama, yang ketiga sebagai cabang yang pertama dan kedua, yang keempat sebagai hasil yang penghabisan. Selanjutnya menurut Imam al-Ghazali bahwa arti yang penghabisan dari akal ialah arti yang keempat, sebagai yang dimaksudkan oleh sabda Nabi Saw. *“Apabila manusia itu mendekati Tuhan dengan bermacam-macam kebajikan dan amal saleh maka dekatilah Tuhan dengan akalmu”*

Akal, dalam arti kedua, ketiga dan keempat, tidak lebih hanya sebagai alat. Akal, hanya dapat menghasilkan pengetahuan akali yang

⁵⁴Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 104-105.

nisbi. Dan pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang datang dari wahyu/ilham sebagai pengetahuan batiniah. Akal adalah merupakan merupakan jalan untuk sampai kepada daerah di mana akal tersebut tidak mampu menjangkau kemudian tegasnya diteruskan oleh batin. Setelah itu batin mulai memiliki peluang untuk menerima wahyu/ilham. Dalam proses tersebut, akal dan batin merupakan jalan metodis yang dipergunakan sehingga seseorang mendapatkan wahyu/ilham.⁵⁵

Dalam pemikiran Harun Nasution, sungguhpun akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Selain itu akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Fungsi wahyu yang lain adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.

Dari pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution di atas dapat difahami bahwa semua agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk yang berakal. Tak ada satu agama pun yang diturunkan kepada hewan dan binatang. Hal ini dimaksudkan karena kemampuan akal yang bisa memberikan tafsir dan pemahaman terhadap teks Tuhan. Disinilah letak kelebihan manusia dengan makhluk lain. Kitab suci yang telah turun ribuan tahun yang lalu dalam konteks tertentu tak mungkin mampu menyapa umat sekarang dalam ruang dan waktu yang telah berubah secara total, tanpa melalui sebuah penalaran dan pemikiran terhadapnya.⁵⁶

Karena agama diturunkan kepada makhluk yang berakal, maka Tuhan menghendaki agar ayat-ayat yang diturunkannya bisa dibaca, ditafsirkan dengan menggunakan potensi akalnya. Umat Islam kini telah meyakini bahwa Tuhan sudah tidak mungkin menurunkan lagi teks-teks suci kepada manusia. Sementara zaman terus berkembang seakan tak bisa dikendalikan oleh teks tekstual kitab suci agama manapun, maka teks

⁵⁵ *Ibid.*, p. 116-117.

⁵⁶ Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), p. 135.

agama harus diberi makna *metaforis* agar berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga ia tetap menjadi pegangan bagi umat manusia. Inilah yang menjamin mandat sebagai *khalifah* dapat mengukuhkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap Alquran.⁵⁷

Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution

Manusia karena kesempurnaan akalanya berbeda dari makhluk lain. Akal berkembang berdasarkan pada kondisi lingkungan yang mencetaknya. Proses perkembangan berfikir manusia dari yang sifatnya primitif sampai yang modern, hingga sekarang timbulnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani turut mendorong pertumbuhan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam Zaman Klasik. Namun kalau di Yunani berkembang pemikiran rasional yang sekular, maka dalam Islam Zaman Klasik berkembang pemikiran rasional yang agamis. Pemikiran ulama filsafat dan ulama sains, sebagaimana halnya pada para ulama dalam bidang agama sendiri, terikat pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber utama tersebut. Dengan demikian, dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para filosof dan penemuan-penemuan ulama sains tidak ada yang bertentangan dengan Alquran dan hadits.

Sejak abad kesembilan belas ini, kembali tumbuh di dunia Islam pemikiran rasional yang agamis dengan perhatian pada filsafat, sains, dan teknologi. Di abad kedua puluh perkembangan itu lebih maju lagi, lahir interpretasi rasional dan baru atas Alquran dan hadits. Pemikiran tradisional Islam segera mendapat tantangan dari pemikiran rasional agamis ini.

Dalam pemikiran rasional agamis manusia punya kebebasan dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Alquran dan hadits. Kebebasan akal hanya terikat pada ajaran-ajaran absolut kedua sumber utama Islam itu, yakni ajaran-ajaran yang disebut

⁵⁷ *Ibid.*, p. 137.

dalam istilah *qath'iy al-wurud* dan *qath'iy al-dalalah*. Maksud ayat Alquran dan hadits ditangkap sesuai dengan pendapat akal.

Segi Persamaan

1. Pembahasan masalah akal dan wahyu oleh kedua tokoh ini, diarahkan untuk mengembalikan pengertian yang tepat terhadap Islam dari yang sebelumnya telah terjadi pemahaman dan pelaksanaan yang menyimpang. Penyimpangan tersebut dalam bentuk yang memadamkan cahaya Islam, di mana Islam diterapkan secara taklid buta dan terjadinya bid'ah yang melanda masyarakat. Harun Nasution mengajak kepada manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam yang ada di depan mata, yaitu untuk mengetahui kebesaran dan kebenaran Tuhan. Menurut Imam al-Ghazali dan Harun Nasution, posisi akal dan wahyu adalah akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya. Tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Disinilah fungsi wahyu yaitu menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Begitu juga Harun Nasution, menurutnya Islam menyuruh manusia menggunakan akalnya dan menghormati akal manusia. Untuk memeriksa dan memikirkan alam semesta. Sehingga antara manusia dan alam bisa hidup berdampingan dengan serasi dan bersahaja.
2. Imam al-Ghazali dan Harun Nasution dalam setiap pemikirannya selalu bersumber pada Alquran dan Hadis. Karena menurut keduanya bahwa antara akal dan wahyu adalah sejalan, dan serasi bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan.
3. Baik bagi Imam Al-Ghazali maupun Harun Nasution, akal adalah sebagai alat untuk mengetahui sesuatu dan mencapai sesuatu yang mungkin ada dan sesuatu yang wajib ada. Selain itu akal juga merupakan jalan dalam mencapai sesuatu ilmu terhadap barang

yang mustahil adanya. Sedangkan mengenai wahyu menurut mereka, adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh bahwa pengetahuan itu datangnyanya dari Allah.

4. Kedua tokoh ini menghendaki suatu tatanan masyarakat Islam yang lepas dari sikap taklid, yaitu bahwa taklid akan membawa manusia ke arah peradaban yang kacau, sebab daya kreasi manusia telah diikat oleh doktrin yang manusia tidak mengetahui asal-usulnya.
5. Imam Al-Ghazali dan Harun Nasution adalah sama-sama pengajar dan pendidik. Meskipun keduanya berada dalam periode yang berbeda, mereka mempunyai obsesi yang sama yaitu membebaskan pemikiran dari ikatan taklid dan bid'ah serta memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik, yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utama.

Bilamana ajaran Islam kepada akal tersebut dapat direalisasikan akan membuahkan satu pandangan dan cakrawala berfikir insan yang beriman dan dinamis dan akan mengacu pada kemantapan dan kematangan iman, dimana iman tersebut nantinya diejawantahkan dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang dapat memberikan hidup yang positif. Sebuah agama yang tonggak pokoknya adalah “iman”, maka agama yang sumber aslinya adalah “wahyu” akan membimbing manusia kepada kebaikan.⁵⁸

Maka jalan terbaik yang dapat menuntut dan melepaskan masyarakat dari taklid adalah membangun kembali ijtihad, dengan tidak melepaskan dasar yang paling pokok yaitu Alquran dan Hadis. Orang-orang Islam harus melihat sisi-sisi gagasan Islam atas pentingnya berfikir, bukan diam merenungi nasibnya. Karena alam semesta pada dasarnya begitu banyak menampilkan ke hadapan manusia berbagai fenomena yang tidak dapat begitu saja diterima dengan fatalisme. Lagi pula bahwa seluruh alam ini disusun atas satu yang khas yakni ilmu pengetahuan

dengan memperlihatkan gejala-gejala yang dapat kita periksa dan dikaji dengan cara berfikir.

Keduanya sama sepakat bahwa dengan penggunaan akal dengan cara membangun dan menggalakkan kembali ijtihad, agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan zamannya apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi pikiran. Berfikir dengan tidak menyampingkan wahyu adalah sayarat mutlak. Tuhan tidak ingin kalau ajaranNya diterima begitu saja secara dogmatis.⁵⁹

Segi Perbedaan

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama dan cendikiawan yang cerdas pada zamannya dalam menjelaskan akal dan wahyu lebih bersifat tradisional yaitu pemikiran yang sumber utamanya pada Alquran dan hadis. Sedangkan Harun dalam menjelaskan akal dan wahyu lebih bersifat modern atau rasional dan dapat secara jelas diterima oleh umat. Karena Harun Nasution menginginkan umat Islam yang dapat berfikir secara modern dan kritis.

Pemikiran Imam Al-Ghazali lebih mengedepankan wahyu dari pada akal, sebab tanpa wahyu akal tidak dapat mengetahui kewajiban Tuhan dan kewajiban-kewajiban mengetahui Tuhan, berbuat baik dan buruk, kewajiban-kewajiban-kewajiban berbuat baik dan buruk. Pemikiran Harun Nasution lebih mengedepankan akal, sebab tanpa didahului oleh wahyu akal sudah dapat mengetahui kewajiban-kewajiban keempat masalah tersebut.

Al Ghazali sesungguhnya ialah tokoh pembaru. Hal ini antara lain dapat dilihat dari judul bukunya "*Ihya Ulum an Din*" (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu keagamaan). Buku ini tentu merupakan suatu tawaran untuk keluar dari kondisi pemikiran keagamaan yang menurutnya mulai terpinggirkan oleh pemikiran filsafat. Harun Nasution berangkat dari ide yang terkenal dengan julukan tokoh pembaharuan akibat ketertinggalan yang dialami oleh umat Islam dari Barat di segala bidang kehidupan; filsafat, sains, teknologi dan juga social ekonomi. Harun Nasution

⁵⁹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet 2, 2002), p. 76.

beranjak dari masalah-masalah sosial dan bidang pendidikan” sehingga kelihatan sekali arah pembaharuannya yaitu menghendaki suatu tatanan masyarakat yang dinamis, yang dalam hidupnya dianugrahi nilai-nilai agama.

Secara umum terlihat bahwa pemikiran Harun Nasution tentang teologi menyangkut seluruh bentuk hubungan Tuhan dengan makhluknya melalui pendekatan akal dan wahyu. Kenyataan ini terlihat dari metode berfikir dan beberapa refleksi pemikiran yang dihasilkannya. Sementara itu Al-Ghazali yang lebih mengedepankan wahyu dari pada akal yang sumber utamanya lebih kepada Alquran dan hadis. Demikian juga dengan refleksi-refleksi pemikiran yang mereka tawarkan, masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Namun demikian dalam hal-hal tertentu, sebenarnya Harun Nasution banyak juga menganut pemikiran Abduh, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Harun Nasution dalam hubungan tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan yang melatar belakangnya, baik sosial kultural maupun intelektual.

Relevansi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution

Akal dan wahyu merupakan suatu yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sekalipun tinggi rasio seseorang tetapi di samping itu ada suatu yang tak terjangkau oleh rasio, melainkan melalui wahyu Ilahi, Tetapi pada kehidupan sekarang ini yang mengukir sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak cukup memberikan bekal hidup yang kokoh bagi manusia sehingga banyak orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemoderenan. Karena hilang kendali (agama yang disepelekan).

Untuk itu betapapun hebatnya manusia harus sadar bahwa ada yang lebih hebat dari mereka yaitu Tuhan YME. Agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah-ubah. Paham seperti ini berpengaruh terhadap sikap mental dan tingkah laku pemeluknya. Oleh karena itu umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi yang berlaku. Sehingga timbullah anggapan bahwa agama menentang perubahan dan

menghambat kemajuan suatu masyarakat. Tidak mengherankan kalau waktu itu masyarakat bersifat statis.⁶⁰

Oleh karena itu adanya pembaharuan diharapkan dapat membangunkan umat Islam untuk siap menatap masa depan dengan menggunakan akalnya untuk berfikir. Berfikir bukan berarti terlepas dari ajaran-ajaran dasar agama, tetapi dalam arti membebaskan diri dari tradisi dan penafsiran-penafsiran yang pada abad pertengahan dianggap sebagai ajaran agama yang tidak boleh dirubah.

Ide kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, menurut M.Abduh, salah seorang tokoh penting dalam pemikiran Harun Nasution, dipengaruhi oleh ide hukum alam. yaitu bahwa wahyu dan hukum alam keduanya diciptakan Tuhan dan satu sama lain tidak bisa bertentangan. Bertindak sesuai dengan hukum alam berarti bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Atas pengaruh pemikiran serupa inilah sikap fatalis yang selama ini mempengaruhi umat Islam mulai ditinggalkan diganti dengan sikap optimism, berusaha untuk mencapai apa yang dituju. Kebebasan manusia dalam kehendak inilah yang mendorong manusia bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial dikalangan umat Islam.⁶¹

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran*, sebagai seorang penerus intelektual muslim dituntut:

1. Untuk terus menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilai yang bersifat umum, agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan dan diajarkan di masyarakat.
2. Untuk terus mengamati ayat-ayat Tuhan yang ada di alam raya pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan social, yaitu:
 - a. Memerangi nilai-nilai kuno yang membahayakan dan memperlemah bangsa dan menjauhkan dari kreatifitas, kemajuan serta perubahan.

⁶⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), cet.5, p. 167.

⁶¹ *Ibid.*, p. 172.

- b. Intelektual muslim harus mempunyai kemampuan ilmiah yang bagus dan memelihara imannya.⁶²

Untuk itu apa yang telah dilakukan oleh Imam al-Ghazali dan Harun Nasution harus kita lanjutkan demi tercapainya cita-cita Islam. Ahmad Wahib, tokoh muda gerakan kebangkitan ulama Indonesia pernah mengajukan pertanyaan dan jawaban sekaligus sebagaimana berikut ini, “Mengapa berfikir hendak dibatasi. Apakah Tuhan takut terhadap rasio yang diciptakan oleh Tuhan sendiri? Saya percaya pada Tuhan, tapi Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran. Tuhan ada bukan untuk tidak dipikirkan adanya, Tuhan bersifat wujud bukan kebal dari sorotan kritik. Sesungguhnya orang yang mengaku bertuhan tapi menolak berfikir bebas, berarti menghina rasionalitas eksistensinya Tuhan”.⁶³

Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagai diajarkan dalam Alquran dan Hadis, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah diamalkan oleh cendekiawan dan ulama Islam zaman klasik. Al-Mas’udi menguji ketajaman akal, ketelitian dalam pandangan, kejernihan pemikiran dan kedalaman hikmah orang-orang India. Al-Jahiz menulis tentang kemashuran India dalam ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain. Di antara ilmu-ilmu India yang besar pengaruhnya terhadap cendekiawan dan ulama Islam adalah ilmu hitung, ilmu bintang, matematika dan ilmu kedokteran

Seperti diketahui banyak ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh cendekiawan dan ulama Islam zaman silam, bukanlah hanya menguasai ilmu dan falsafah yang mereka peroleh dari peradaban Yunani klasik, tetapi mereka kembangkan dan tambahkan di dalamnya hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran-pemikiran mereka dalam lapangan falsafah. Dengan demikian timbullah ilmuwan-ilmuwan dan filosof-filosof Islam di samping ulama-ulama ilmu agama.

Dalam perkembangan ilmu dan falsafah, pengaruh terbesar yang diterima cendekiawan dan ulama Islam adalah dari Yunani. Kebudayaan

⁶²Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), cet.1, p. 390-391.

⁶³Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LP3ES, 2003), cet.6, p. 23.

Yunani, demikian Ahmad Amin, besar pengaruhnya bagi kaum muslimin, terutama karena kontak Islam dengan kebudayaan itu bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam. Dalam bentuk pengaruh logika Yunani, ilmu-ilmu Islam diberi warna baru yaitu logika mempunyai pengaruh besar pada alam fikiran Islam di zaman Bani Abbas. Munculnya ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu matematika dan lain-lain.

Ulama-ulama zaman lampau, mempelajari alam sekitarnya bukan semata-mata karena jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka tetapi, sebagai kata Seyyed Hossein Nasr, “untuk menyatakan hikmah Pencipta dalam ciptaan-Nya” dan “untuk memperhatikan ayat-ayat Tuhan dalam alam” sesuai dengan ajaran Alquran. Alam bagi mereka adalah suatu kesatuan bidang kekuasaan yang di dalamnya hikmah Tuhan dapat dilihat di mana saja”. Dengan kata lain ilmu pengetahuan ditimbulkan ulama-ulama Islam atas dorongan ajaran agama dan untuk menyatakan ke Maha besaran Allah Swt. Untuk inilah pada prinsipnya akal dipakai ulama Islam di zaman lampau, dan sebagai akibatnya berkembanglah ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban Islam zaman klasik mempunyai pengaruh pada timbulnya renaissance dan perkembangan peradaban Eropa.

Pemikiran jika terus dikembangkan akan membuat manusia menjadi manusia yang lebih maju, sadar akan kekuatan akal yang dimilikinya dan selalu sadar bahwa setiap apa yang dilakukan mendapatkan kebahagiaan. Kalau menilik pada ayat-ayat Alquran, akal manusia hanyalah sebagai alat bagaimana manusia bisa memahami kekuasaan Allah yang tak terbatas dan membuatnya sadar akan kelemahannya.

Akal seharusnya digunakan untuk mendekatkan hubungan kita kepada Allah yang Esa, dengan melakukan berbagai kegiatan peribadatan yang diperintahkan oleh-Nya. Ibadah yang dimaksud bukan hanya ibadah ritual semata, melainkan juga ibadah-ibadah kemanusiaan sebagai pelaksanaan misi manusia sebagai *khalīfah fī al-ardh*.

Penutup

Akal adalah salah satu unsur penting dalam diri manusia yang ada kaitannya dengan akidah, yang dapat membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Islam menempatkan akal pada posisi yang amat tinggi, bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetap juga dalam soal-soal keagamaan. Alquran menyebutkan kurang lebih 49 kata ‘aql yang muncul secara variatif, yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja (fi’il) tersebar dalam 30 surat sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Di sisi lain wahyu berasal dari bahasa Arab (al-wahy) yang secara etimologi berarti suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab, sedangkan menurut istilah kata wahyu mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberi tahu tanpa diketahui orang lain (inilah pengertian dari kata masdarnya). Dalam istilah lain wahyu adalah sabda Tuhan yang mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Jibril mengambil bentuk Alquran. Alquran mengandung sabda Tuhan dan wahyu.

Dalam kedua hal tersebut menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* menurut asal bahasa, asal nama akal itu mirip bagi naluri. Maka akal itu menjadi seperti *majaz* (kiasan) bagi selain naluri itu. Tetapi tujuannya bukanlah membahas dari bahasa.

Hakikat akal itu adalah insting yang dipersiapkan untuk menerima informasi yang diperlukan penalaran, seakan-akan akal itu adalah cahaya yang di lemparkan kedalam hati, berkat akal, hati mempunyai kemampuan untuk menangkap segala sesuatu menurut ketajaman insting masing-masing. Menurut pemikiran Imam al-Ghazali bahwa akal terbagi menjadi dua macam, yaitu akal *gharizi* (instink atau naluri) ialah daya kekuatan yang bersedia untuk menerima ilmu dan akal *Muktasab* (yang di usahakan) ialah akal yang dimaksudkan dengan sabda Rasulullah. Sedangkan wahyu pada hakikatnya tidak dapat diketahui oleh manusia biasa, selain oleh Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu itu sendiri. Wahyu merupakan pembicaraan tersembunyi yang dapat ditangkap dengan cepat.

Dalam teologinya, Imam al-Ghazali menggunakan dua macam argumen, yaitu argumen tekstual yang berasal dari teks wahyu yaitu Alquran dan hadis, dan argumen rasional yaitu dalil kalam yang bersifat dialektis.

Mengenai masalah akal dan wahyu menurut Harun Nasution, yang di pertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tetapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Maka menurutnya tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu.

Harun Nasution yang merupakan seorang tokoh pembaharuan yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran teologi Islam di Indonesia, ia dalam beberapa karyanya memaparkan tentang apa dan bagaimana teologi Islam, secara langsung Harun Nasution tidak menciptakan corak teologi, akan tetapi ia mencoba menerapkan dan mengkomunikasikan pemikiran teologi yang pernah ada, dan merelevansikannya dengan perkembangan umat Islam saat ini.

Bila kita perhatikan, pemikiran teologi Harun Nasution cenderung bersifat rasional. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh perjalanan panjang beliau dalam mendalami teologi dan filsafat di dunia Barat. Sehingga jelas pemikiran beliau cenderung kepada teologi Muktazilah yang rasional. Meskipun teologi rasional Muktazilah adalah bukan hal baru dalam dunia Islam, tetapi dalam konteks umat Islam Indonesia, teologi rasional masih terbilang hal yang tabu, karena pemikiran mereka telah didikotomi oleh teologi Asy'ariyah yang cenderung tradisional.

Jelas bahwa pemikiran di antara keduanya terdapat perbedaan dan kesamaan dalam pemikirannya. Dalam perbedaannya terletak pada pandangan mengenai akal dan wahyu dengan aliran yang berbeda. Selain pemikiran yang berbeda dalam masanya juga cara berfikirnya, Imam al-Ghazali yang cenderung lebih kepada cara tradisional yaitu lebih mengedepankan wahyu dari pada akal sedangkan Harun Nasution lebih cenderung kepada pemikirannya secara rasional yang lebih mendewakan akal dari pada wahyu namun demikian bukan berarti lepas dari wahyu. Hanya saja wahyu berfungsi sebagai pemberi hukum. Kedua sama-sama berpedoman pada Alquran dan hadis.

Semua aliran juga berpegang kepada wahyu, dalam hal ini yang terdapat pada aliran tersebut adalah hanya perbedaan dalam interpretasi. Mengenai teks ayat-ayat Alquran dan hadits. Perbedaan dalam interpretasi inilah, sebenarnya yang menimbulkan aliran-aliran yang berlainan itu tentang akal dan wahyu. Hal ini tak ubahnya sebagai hal yang terdapat dalam bidang hukum Islam atau fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Asy-Syarqawi, *Ash-Shufiyyah wa al-Aql: Dirasah Tahliliyah Muqaranah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn Arabi*; Halid Alkaf/ Sufisme dan akal, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Abdul Rozaq, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, cet ke 2, Bandung: CV pustaka Setia, 2006.
- Al-Munawar Said Agil Husin, Husni Rahim, *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap wacana dan praksis*, cet. Ke 3, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Chirzin, Muhammad, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Ikhlash*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin Mengidupkan Ilmu-ilmu Agama*, Semarang: Cv. Asy Syifa', 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin 1*; Ibnu Ibrahim Ba'adillah/ *Ihya' Ulumiddin Menghidpkan Kembali Ilmu-ilmu Agama 1 Ilmu dan Keyakinan*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*; Mohamad Zuhri/*Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam)*, Semarang: CV. Asy Syifa', 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*; Bahrnun Abu Bakar/ *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Halim Abdul, *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamdani, Maslani, Dkk, *Ilmu Kalam*, cet ke 1, Bandung: Segi Arsy, 2010.

- Makhrus, *Berpikir Dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Alquran)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2009/<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/88/jtptia-in-gdl-makhrus410-4371-1-skripsi-p.pdf>, 9 Oktober 2013.
- Mujieb Abdul, Ahmad Ismail, Dkk, *Ensiklopedia TaSawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: MMU, 2009.
- Mulkhan Abdul Munir, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI press, 1986.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan Rasional Prof. Dr. Harun Nasution*, cet ke 5, Bandung: Mizan, 1989.
- Nasution, Harun, *Falsafat agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mukhtazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Nasution, Harun, *Sejarah Pemikiran dalam Islam (Teologi/ Ilmu Kalam)*, Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1996.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1972.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Imam Al-Ghazali Baina Maadihihi wa naaqidihi*; Hasan Abrori/ *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Qattan Khalil Manna, *Mabahis fi Uhumil Qur'an; Mudzakir/ Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1973.
- Qiraati Muhsin, *Lesson From Alquran*; Bafaqih dan Dede Azwar Nurmansyah/ *Ushuluddin (ketuhanan, keadilan, kenabian, kepemimpinan, hari akhir)*, Jakarta: Cahaya, 2007.

- Fazlur Rahman, Ter. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka, Cet. I, 1985.
- Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rysn Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1998.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab Quraiys, *Membumikan Alquran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet 31, 2007.
- Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2003.
- Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Bandung: Kencana,
- Syarif, *Para Filosof Muslimi*, Bandung: Mizan, cet VII, 1994.
- Uchrowi Zaim, Ahmadie Thaha, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Harun dan M Rasidi)*, p.3-5, <http://digilib.uin suka.ac.id>, 09 Oktober 2013.
- Usman Ali, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Wahib Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Jakarta: LP3ES, cet. 6, 2003.
- Yahya Zurkani, *Teologi Al-Ghazali*, Yogyakarta: pustaka Pelajar. 1996
- Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar (Sebuah Tela'ah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam)*, Jakarta: Penamadani, 2003.